Jurnal Ecopsy Volume 10, Nomor 2, Oktober 2023, 82-92
doi: 10.20527/ecopsy.2023.11.008

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Peranan Nilai Personal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anggota WALHI Kalimantan Selatan

The Role of Personal Values Towards Pro-Environmental Behavior Among Members Of WALHI South Kalimantan

Linda Mufida Muhaiminah*, Neka Erlyani, dan Rahmi Fauzia
Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK
Permasalahan lingkungan telah menjadi isu sentral dan menjadi perhatian berbagai pihak. Upaya menurunkan kemungkinan permasalahan lingkungan yang terjadi bisa melalui peningkatan perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan merupakan upaya untuk mengurangi dampak negatif akibat kerusakan alam dengan memperbaiki serta melestarikan lingkungan. Salah satu faktor yang mampu memengaruhi perilaku seseorang yaitu nilai personal. Nilai personal merupakan keyakinan yang dijadikan pedoman hidup seseorang untuk bertingkah laku**.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan pada anggota WALHI Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 76 orang anggota organisasi WALHI Kalimantan Selatan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari skala *General Ecological Behavior* (GEB) dan skala *Portrait Value Questionnaire (*E-PVQ). Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan terdapat peranan nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan dengan koefisien regresi bernilai positif yang berarti semakin tinggi nilai personalnya maka semakin tinggi perilaku pro-lingkungannya.

Kata kunci: Perilaku pro-lingkungan, nilai personal

ABSTRACT
Environmental problems have become a central issue and are of concern to various parties. Efforts to reduce the possibility of environmental problems can be carried out through increasing pro-environmental behavior. Pro-environmental behavior is an attempt to reduce the negative impact of damage to nature by improving and preserving the environment. One of the factors that can influence a person's behavior is personal value. Personal value is a belief used as a guideline for one's life to behave. This study aims to investigate the role of personal values towards pro-environmental behavior among the members of WALHI South Kalimantan. The method used in this study was a quantitative method with a sample of 76 members of the WALHI South Kalimantan organization. The measuring instruments used in this study consisted of the General Ecological Behavior (GEB) scale and the Portrait Value Questionnaire (E-PVQ) scale. The analysis technique used in the study was the simple linear regression analysis. The results of the analysis showed that there was a role of personal values towards pro-environmental behavior with a positive regression coefficient, which means that the higher the personal value, the higher the pro-environmental *behavior*.

Keywords: Pro-environmental behavior, personal values

***Korespondensi:**
Linda Mufida Muhaiminah
lindamufida1028@gmail.com

Masuk: 10 Januari 2020
Diterima: 12 Desember 2020
Terbit: 30 Oktober 2024

Sitasi:
Muhaiminah, M. L., Erlyani, N., & Fauzia, R. (2023). Peranan Nilai Personal Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anggota WALHI Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy, 10*(2), 82-92 doi: 10.20527/ecopsy.2023.11.008

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu sentral bagi sebagian negara di dunia, khususnya di Indonesia dan menjadi perhatian berbagai pihak (Khasanah & Oswari, 2018). Berdasarkan hasil *Environmental Performance Index* (EPI) yang disusun oleh pakar

lingkungan, Indonesia mengalami penurunan dalam *Environmental Performance Index*. *Environmental Performance Index* Indonesia tahun 2016 menempati *ranking* 107 dengan skor 65,85 dari 180 negara di dunia (A. Hsu, Sherbinin, & Levy, 2016). Berikutnya di tahun 2018, *Environmental Performance Index* negara Indonesia turun peringkat menjadi 133 dengan skor 46,92 dari 180 negara di dunia (Wendling, Sherbinin, & Levy, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di Indonesia semakin buruk, di mana di antaranya permasalahan lingkungan yang terjadi mulai dari isu kebakaran dan penggundulan hutan, pemanasan global, rusaknya ekosistem laut, serta sampah plastik (Yapeka, 2018).

Kondisi kerusakan lingkungan juga terjadi di Kalimantan Selatan. Menurut data dari Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNBP, tercatat 10 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan mengalami bencana banjir pada Januari 2021 (Faradilla, 2021). Sejumlah aktivis lingkungan mengevaluasi kerusakan ekosistem, pembukaan lahan hutan untuk tambang, serta perkebunan sawit yang menyebabkan fungsi ekologi terganggu dan terjadinya banjir (Idhom, 2021). Perilaku manusia yang maladaptif memberikan kontribusi besar terhadap kondisi lingkungan global (Yolandari & Umar, 2018). Isu kerusakan lingkungan hidup tidak bisa luput dari isu ekonomi-hukum-sosial-politik dan *governance* yang akhirnya melahirkan organisasi gerakan lingkungan hidup di Indonesia (Faisal, 2012).

Salah satu organisasi lingkungan hidup yang terbesar sekaligus banyak dikenal di kalangan masyarakat Indonesia yakni organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dan aktif mendorong berbagai upaya penyelamatan serta pemulihan lingkungan hidup di Indonesia. Pada Hari Bumi 2021, WALHI Kalimantan Selatan mengeluarkan pernyataan yang menyoroti kebutuhan mendesak akan ruang hidup dan ancaman bencana ekologis. Organisasi tersebut menyerukan kepada pemerintah untuk segera mengambil tindakan untuk memperbaiki dan memulihkan kerusakan lingkungan, serta memfasilitasi pemulihan ekonomi masyarakat yang terkena dampak pascabanjir. Selain itu, WALHI Kalimantan Selatan mendesak pemerintah untuk melakukan review dan audit secara transparan terhadap semua perizinan perkebunan kelapa sawit, pertambangan, HTI, dan HPH, serta mendistribusikannya kepada masyarakat (Fadillah, 2021).

WALHI selalu berusaha untuk selalu mendorong pengakuan hak lingkungan, perlindungan, dan perwujudan hak-hak dasar sebagai wujud kewajiban negara untuk memenuhi hajat hidup warga negaranya untuk mengutamakan kesetaraan dan kesejahteraan untuk semua orang dan lingkungan (WALHI, 2022). Perilaku WALHI merupakan bentuk perilaku pro-lingkungan, yaitu perilaku yang dilaksanakan untuk melindungi, memperbaiki, serta meminimalkan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan (Yolandari & Umar, 2018). Upaya menurunkan kemungkinan permasalahan lingkungan yang terjadi di masa depan bisa melalui peningkatan perilaku pro-lingkungan masyarakat di setiap daerah (Yolandari & Umar, 2018). Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan, yaitu *ascription of responsibility*, *new ecological paradigm*, *willingness to sacrifice*, norma personal, dan nilai personal (Bronfman, et al 2015).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan urgensi dari pemahaman nilai personal saat menjelaskan perilaku pro-lingkungan, yaitu nilai personal secara independen memengaruhi dukungan publik terhadap kebijakan pro-lingkungan (Harring, Jagers, & Matti, 2017). Kemudian pada penelitian lain tentang nilai personal dan praktik pengelolaan sampah, nilai personal diidentifikasi yang menentukan kemampuan pengelolaan sampah seseorang (Matsumoto, 2020). Nilai personal juga ditemukan memberikan stabilitas dalam perilaku pro-lingkungan (Groot & Steg, 2009; Zein & Alfian, 2018). Nilai personal juga dijelaskan sebagai keyakinan yang memandu kehidupan

seseorang untuk berperilaku berdasarkan kepentingannya dan sesuatu yang dianggap penting bagi individu tersebut, karena itu nilai seseorang terhadap lingkungan akan memengaruhi sikapnya terhadap lingkungan (Schwartz, 1994; Farisy, 2015).

Nilai personal merupakan keyakinan perspektif setiap individu tentang keinginan perilaku yang meliputi empati, integritas, keadilan, kejujuran, serta tanggung jawab (Hobson, et al. 2011). Nilai personal telah terbukti memengaruhi berbagai perilaku manusia (Chen et al., 2014). Hobson, et al. (2011) menyampaikan bahwasanya nilai personal berdampak terhadap pertimbangan penalaran moral yang mengakibatkan individu untuk merespon secara beragam dalam beberapa situasi. Hasil evaluasi nilai personal bisa digunakan untuk prakiraan jangka panjang dan penting untuk pengambilan keputusan (Krystallis et al., 2005).

Peran-peran WALHI sangat erat kaitannya dengan isu lingkungan yang terjadi, sesuai dengan visi WALHI yaitu terwujudnya suatu sistem yang demokratis, politik dan perekonomian yang adil, serta tatanan sosial yang mampu menjamin hak rakyat atas berbagai sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat sekaligus berkelanjutan. Perilaku pro-lingkungan yang tepat pada anggota WALHI Kalimantan Selatan akan membantu perannya dalam menjalan tugas dan kewajibannya sebagai anggota WALHI Kalimantan Selatan dalam melakukan pengelolaan lingkungan dengan sebaik mungkin. Dimana nilai personal mungkin akan memberikan pengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan pada anggota WALHI Kalimantan Selatan.

Dari beberapa uraian penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat peranan nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan pada anggota WALHI Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei korelasional. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel khusus dengan mengumpulkan data menggunakan skala dan kemudian menganalisisnya secara kuantitatif dan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. (Sugiyono, 2017). Metode korelasional digunakan karena metode korelasional ditujukan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Azwar, 2019).

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah anggota WALHI Kalimantan Selatan yang berjumlah 76 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik yang menentukan sampel dengan mengambil seluruh anggota dari populasi yang kemudian dijadikan sampel penelitian, biasanya teknik ini digunakan pada penelitian yang memiliki jumlah populasi yang relatif sedikit, sehingga sampel pada penelitian ini adalah semua anggota dari WALHI Kalimantan Selatan yang berjumlah 76 orang anggota (Sugiyono, 2017). Adapun sampel uji coba pada penelitian ini adalah anggota WALHI Kalimantan Tengah yang berjumlah 62 orang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Roscoe yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian uji coba adalah 30-500 orang (Sugiyono, 2017).

Pengukuran

Alat ukur perilaku pro-lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *General Environmental Behavior* yang diciptakan oleh Kaiser (1998) kemudian dimodifikasi oleh Bronfman et al. (2015) dengan realibilitas > 0,56 dan alat ukur tersebut diadaptasi ke dalam konteks budaya dan Bahasa Indonesia oleh Arlinkasari et al. (2018) dengan realibilitas 0,861. Alat ukur perilaku pro-lingkungan ini terdiri dari 29 aitem dengan bentuk skala likert dengan pilihan jawaban 1= tidak pernah, hingga 5= selalu. Salah satu

contoh aitem alat ukur ini adalah "Saya membeli lampu bohlam hemat energi". Skala ini bisa dikatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* (0,946).

Alat ukur nilai personal yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil adaptasi dari skala *Environmental Portrait Value Questionnaire (E-PVQ)* dikembangkan oleh Bouman et al. (2018). Skala ini terdiri dari 17 aitem, responden diminta untuk menentukan kesesuaian situasi yang mereka rasakan terhadap pernyataan pada skala dalam tujuh poin berbentuk skala *likert* dari 1-7 yang menunjukkan dari "sama sekali tidak seperti saya" sampai dengan "benar-benar seperti saya". Salah satu contoh aitem alat ukur ini adalah "Penting bagi saya untuk menjaga lingkungan". Skala ini bisa dikatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* (0,949).

Prosedur

Alat ukur perilaku pro-lingkungan yang digunakan Persiapan penelitian diawali dengan melakukan perizinan penelitian kepada pihak terkait. Persiapan selanjutnya, melakukan perizinan penggunaan alat ukur GEB yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya dan perizinan mengadaptasi alat ukur E-PVQ. Proses adaptasi dimulai dengan dilakukannya translasi oleh ahli penerjemah, dilanjutkan dengan proses sintesa yang hasilnya kemudian diberi komentar dan masukan oleh para *expert.* Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas pada kedua alat ukur penelitian. Pada tahap uji validitas isi, dilakukan menggunakan metode CVI yang dibantu oleh para *expert* serta meminta pendapat dan masukan untuk menentukan isi instrumen yang sesuai. Pada tahap uji validitas tampang, peneliti melakukan uji keterbacaan yang dibagikan dalam bentuk link *google form*. Partisipan diminta untuk memberikan tanggapan pada setiap aitem. Kemudian, dilakukan perbaikan dan beberapa perubahan dari masukan partisipan. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi aitem dan reliabilitas alat ukur dengan memberikan kuesioner berbentuk link *google form* kepada humas WALHI Kalimantan Tengah yang kemudian diteruskan kepada anggota WALHI Kalimantan Tengah yang merupakan sampel uji coba. Kemudian, dilakukan seleksi item masing masing skala menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Untuk pengujian reliabilitas alat ukur, digunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Setelah masing masing skala sudah cukup valid dan reliabel, dilanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner berbetuk link *google form* ke direktur WALHI Kalimantan Selatan yang kemudian diteruskan ke anggota WALHI Kalimantan Selatan. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisa dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis

Setelah data didapatkan, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Kemudian dilakukan uji linearitas menggunakan *test for linearity* untuk dapat melihat secara signifikan apakah variabel nilai personal mempunyai arah linear terhadap variabel perilaku pro-lingkungan. Setelah uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh antara nilai personal dengan perilaku pro-lingkungan.

HASIL

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, pengkategorian responden berdasarkan skor total nilai personal yaitu sebesar 88,16% atau 67 orang berada dalam kategori tinggi, sebesar 11,84% atau 9 orang berada dalam kategori sedang, dan tidak terdapat responden dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan, bahwa sebagian besar anggota WALHI Kalimantan Selatan memiliki tingkat nilai personal yang tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Nilai Personal

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Nilai Personal	X < 51	Rendah	-	-
	51 ≤ X < 85	Sedang	9	11,84%
	85 ≤ X	Tinggi	67	88,16%

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Pro Lingkungan

Variabel	*Kolmogorov-Smirnov*		
	Statistic	***Df***	**Taraf Signifikansi**
Unstandardized Residual	0,095	76	0,084

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	*Kolmogorov-Smirnov*		
	Statistic	***Df***	**Taraf Signifikansi**
Unstandardized Residual	0,095	76	0,084

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Linearitas	F	Taraf Signifikansi
Nilai personal dengan perilaku pro-lingkungan	58,656	0,000

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, pengkategorian responden berdasarkan skor total perilaku pro-lingkungan yaitu sebagian besar responden berada dalam kategori yang tinggi sebanyak 61 orang (80,26%), dalam kategori sedang 15 orang (19,74%), serta tidak terdapat responden dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan, bahwa sebagian besar anggota WALHI Kalimantan Selatan memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai residual nilai personal dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan data terdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh bagian tarag signifikansi, di mana nilai normalitas residual keduanya melebihi 0,05, yaitu 0,084 (p > 0,05). Tabel 4 menunjukkan antara variabel nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan terdapat hubungan linear atau searah dengan nilai signifikansi 0,000 (*F*=58,656; p<0,05).

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana variabel nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 (p<0,001). Hal ini menunjukkan nilai personal berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan yang berarti berarti hipotesis diterima. Tabel 5 juga menunjukkan terdapat nilai b sebesar 0,814. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan 1 poin nilai personal, maka perilaku pro-lingkungan ikut mengalami pertambahan sebesar 0,814 (Y = bX).

Tabel 6 menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.445 yang berarti nilai personal mampu memprediksi perilaku pro-lingkungan sebesar 44,5%. Sedangkan persentase yang tersisa merupakan faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan, namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]						
Model		***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	***t***	***Sig.***
		B	**Std. Error**	**Beta**		
1	(Constant)	34,403	10,754		3,199	0,002
	Nilai Personal	0,814	0,106	0,667	7,699	0,000

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

	R	***R Square***
Nilai Personal	0,667	0,445

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peranan nilai personal terhadap perilaku pro-lingkungan pada anggota WALHI Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwasanya nilai personal dan perilaku pro-lingkungan memiliki taraf signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan hipotesis alternatif di penelitian sudah terkonfirmasi, sehingga nilai personal secara signifikan memiliki peranan atau dapat memprediksi perilaku pro-lingkungan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dibuat oleh Ünal et al. (2018) bahwa nilai personal lebih cenderung menjadi dorongan motivasi untuk intensi perilaku pro-lingkungan daripada pengetahuan lingkungan. Studi yang lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai secara positif dan signifikan terkait dengan niat untuk melakukan perilaku pro-lingkungan yang ditentukan (daur ulang kaca), dan perilaku pro-lingkungan lainnya (Carmona-Moya et al., 2017).

Output lainnya dari hasil analisis regresi juga diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,814 dengan koefisien bernilai positif yang menunjukkan terdapat pengaruh positif sehingga menunjukkan jika kenaikan nilai personal sebanyak 1 poin maka perilaku pro-lingkungan mengalami kenaikan sebanyak 0,814. Hasil ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2022) yang mengonfimasi bahwa nilai pribadi berhubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan, penelitiannya secara empiris menunjukkan bahwa individu dengan nilai yang lebih tinggi memiliki tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi, lebih banyak emosi moral, dan lebih banyak berperilaku pro-lingkungan. Sama halnya dengan pendapat Hoshyar et al., (2022) bahwa nilai-nilai personal mempengaruhi perilaku pro-lingkungan, sehingga tinggi dan rendahnya level perilaku pro-lingkungan seseorang tergantung dari tinggi rendahnya prioritas nilai-nilai personalnya.

Nilai personal merupakan keyakinan, prinsip, atau tujuan yang dianggap penting oleh seseorang dan memengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku yang berkaitan dengan lingkungan (Schwartz, 2012; Bouman et al., 2018). Meskipun hampir semua individu mendukung nilai nilai yang sama, tiap individu berbeda dalam cara mereka mendukung dan memprioritaskan nilai tertentu dan lainnya (Wang et al, 2021). Perbedaan dalam prioritas nilai ini menentukan pilihan yang akhirnya dibuat individu. Semakin individu mendukung nilai tertentu, semakin kuat kemungkinan mereka untuk berpikir dan berperilaku sejalan dengan nilai ini (Bouman et al., 2018).

Nilai personal yang mencakup nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan,

kesejahteraan dan kepentingan orang lain, kepuasan dan kesenangan pribadi, dan kepentingan pribadi dapat mendukung manfaat bagi lingkungan atau orang lain. Individu yang mengutamakan nilai-nilai tersebut cenderung lebih mungkin untuk melakukan tindakan yang mendukung perlindungan dan pelestarian lingkungan (Wang et al., 2021). Individu dengan nilai kepedulian terhadap lingkungan meyakini prinsip mengenai pentingnya peduli terhadap kualitas lingkungan hidup, maka individu tersebut cenderung bertindak berdasarkan pada dampak yang akan diberikan terhadap lingkungan (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Ketika individu memiliki nilai kesejahteraan dan kepentingan orang lain, mereka cenderung memperhatikan kesejahteraan alam dan masyarakat secara luas, termasuk lingkungan. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan tindakan lingkungan sebagai bentuk dukungan terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh ekosistem (Xu et al., 2021). Nilai kepuasan dan kesenangan dapat mempengaruhi sejauh mana individu akan berpartisipasi dalam berperilaku pro-lingkungan berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut memberikan kepuasan atau kesenangan bagi mereka (Shin et al., 2022). Orang-orang dengan nilai kepentingan pribadi yang kuat akan secara khusus mempertimbangkan upaya dan manfaat dari perilaku pro-lingkungan bagi mereka secara pribadi: ketika manfaat yang dirasakan melebihi upaya yang keluarkan, selain itu mendapatkan manfaat secara pribadi dan lingkungan mereka akan berperilaku ramah lingkungan dan sebaliknya (Shin et al, 2022)..

Nilai personal dalam penelitian ini memiliki peran (R^2) sebesar 0,445 atau 44,5% sisa nya merupakan faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai-nilai personal bukan satu-satunya penentu perilaku pro-lingkungan, faktor sosial dan situasional (misalnya norma sosial, kendala struktural) juga berpengaruh (Gifford, 2014; Chan, 2020). Menurut teori *value-belief-norm*, faktor lain yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan seperti keyakinan, norma personal, kontrol persepsi dan kognitif (Antonetti & Maklan, 2014; Ünal et al., 2018; Du et al., 2020). Ketika individu menganggap rangkaian faktor ini lebih penting daripada nilai-nilai mereka, mereka mungkin mendasarkan keputusan perilaku mereka pada faktor-faktor ini (Roccas & Sagiv, 2017). Studi lainnya telah menemukan bahwa meskipun nilai penting untuk perilaku, nilai tidak serta merta langsung diterjemahkan ke dalam perilaku, dan mungkin ada perantara antara nilai dan perilaku (Yousefpour et al., 2019). Misalnya, individu dapat sangat menghargai alam dan lingkungan tetapi tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang mendukung perlindungan lingkungan (Juvan & Dolnicar, 2014). Oleh karena itu, mekanisme perantara lainnya mungkin terlibat dalam hubungan antara nilai dan perilaku pro-lingkugan, sebagaimana disebutkan dalam Ünal et al. (2018).

Adapun terdapat keterbatasan didalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni keterbatasan dalam pengambilan data yang dilakukan secara *online* dikarenakan anggota WALHI Kalimantan Selatan yang tersebar diseluruh daerah Kalimantan Selatan menyebabkan pengisian alat ukur tidak bisa dipantau dan diberikan instruksi secara langsung oleh peneliti. Selain itu, prediktor lain yang dapat memprediksi perilaku pro-lingkungan seperti keyakinan, norma personal, kontrol persepsi, kognitif, dan prediktor maupun prediktor perantara lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini juga penting untuk diungkap agar memperoleh sumber ilmiah mengenai apa saja yang bisa mendorong dilakukannya perilaku pro-lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi organisasi dapat menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara kepemimpinan etis dan komitmen afektif. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya

yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar variabel. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan etis dengan komitmen afektif dapat terjadi tanpa melalui variabel mediasi. Namun, efek mediasi masih lebih besar dibandingkan efek hubungan langsung antara variabel prediktor ke variabel *outcome*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih penelitian yang menunjukkan bahwa mediasi dari identifikasi organisasi dapat memperkuat hubungan antara kepemimpinan etis dan komitmen afektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 149-164. https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015

Antonetti, P., & Maklan, S. (2014). Exploring post consumption guilt and pride in the context of sustainability. *Psychol. Mark.* 31, 717–735. https://doi.org/10.1002/mar. 20730

Arlinkasari, F., Caninsti, R., & Prasetya, M. A. (2018). Peran awareness of consequences terhadap perilaku pro-lingkungan pada warga Jakarta. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, *2*(3), 235–241. https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21600

Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.

Bouman, T., Steg, L., & Kiers, H. A. (2018). Measuring values in environmental research: A test of an environmental portrait value questionnaire. *Frontiers in psychology*, *9*, 564. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00564

Bronfman, N. C., Cisternas, P. C., López-Vázquez, E., De la Maza, C., & Oyanedel, J. C. (2015). Understanding attitudes and pro-environmental behaviors in a Chilean community. *Sustainability*, *7*(10), 14133-14152. https://doi.org/10.3390/su71014133

Carmona-Moya, B., Aguilar-Luzón, M. C., Barrios-Sánchez, D., and Calvo-Salguero, A. (2017). Predictive capacity of environmental identity and values on the recycling of glass: effect of environmentalism and appreciation of nature. *Psyecology* 8, 149–176. https://doi.org/10.1080/21711976.2017.1291184

Chan, H. W. (2020). When do values promote pro-environmental behaviors? Multilevel evidence on the self-expression hypothesis. *Journal of Environmental Psychology*, *71*, 101361. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.101361

Chen, J., Hsieh, G., Mahmud, J. U., & Nichols, J. (2014). Understanding individuals' personal values from social media word use. In Proceedings of the 17th ACM conference on Computer supported cooperative work & social computing, 405-414. https://doi.org/10.1145/2531602.2531608

De Groot, J. I., & Steg, L. (2009). Morality and prosocial behavior: The role of awareness, responsibility, and norms in the norm activation model. *The Journal of social psychology*, *149*(4), 425-449. https://doi.org/10.3200/SOCP.149.4.425-449

Du, E., Chen, E., Liu, J., & Zheng, C. (2020). How do social media and individual behaviors affect epidemic transmission and control? *Sci. Total Environ*. 761:144114. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.144114

Environmental Performance Index. (2014). *Country Rankings*. Retrieved March 14, 2022 from http://archive.epi.yale.edu/epi/country-rankings

Fadillah, M. F. (2021). Hari Bumi 2021 aktivis lingkungan di Kalsel suarakan darurat ruang. Retrieved March 14, 2022 from https://kalsel.antaranews.com/berita/249738/hari-bumi-2021-aktivis-lingkungan-di-kalsel-suarakan-darurat-ruang

Faisal, D., Ahmad, A., & Sugeng, S. (2012). *Peran walhi bengkulu dalam pengendalian pencemaran sungai air bengkulu akibat penambangan batu bara*. Doctoral dissertation, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UNIB. http://repository.unib.ac.id/1597/

Farisy, S. (2015). *Studi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30225

Faradilla, A. (2021). 10 Kabupaten/Kota Terdampak Banjir di Kalimantan Selatan. Retrieved March 14, 2022 from https://bnpb.go.id/berita/-update-10-kabupaten-kota-terdampak-banjir-di-kalimantan-selatan

Gifford, R. & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior: a review. *International journal of psychology. 49*(3), 141-157. https://doi.org/10.1002/ijop.12034

Harring, N., Jagers, S. C., & Matti, S. (2017). Public support for pro-environmental policy measures: Examining the impact of personal values and ideology. *Sustainability*, *9*(5), 679. https://doi.org/10.3390/su9050679

Hobson, J. L., Mellon, M. J., & Stevens, D. E. (2011). Determinants of moral judgments regarding budgetary slack: An experimental examination of pay scheme and personal values. *Behavioral Research in Accounting*, *23*(1), 87-107. https://doi.org/10.2308/bria.2011.23.1.87

Hoshyar, V., Behboodi, O., & Ahmadi Saeed, S. F. (2022). The impact of personal values on pro-environmental behavior. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 1-27. https://doi.org/10.1080/1528008X.2022.2151548

Hsu, A., Sherbinin, A. de, & Levy, M. A. (2016). *2016 Environmental Performance Index (EPI)*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19868.90249

Idhom, A. M. (2021) Penyebab Banjir Kalsel Menurut Analisis LAPAN, Aktivis, dan KLHK. Retrieved March 14, 2022 from https://tirto.id/penyebab-banjir-kalsel-menurut-analisis-lapan-aktivis-dan-klhk-f9uk

Juvan, E., & Dolnicar, S. (2014). The attitude–behaviour gap in sustainable tourism. *Ann. Tourism Res*. 48, 76–95. https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.05.012

Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, *28*(5), 395–422. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x

Katadata. (2019). BNPB Catat 328.724 Hektare Hutan dan Lahan Terbakar hingga Agustus. . Retrieved March 14, 2022 from https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4e6ceeff9/bnpb-catat-328724-hektare-hutan-dan-lahan-terbakar-hingga-agustus

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2016). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2016*. . Retrieved March 14, 2022 from https://www.menlhk.go.id/site/single_post/1550

Khasanah, E. M., & Oswari, T. (2018). The effect of environmental performance on company value with financial performance as intervening variable at the manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Business Economics*, *23*(2), 130–147.

https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1818

Krystallis, A., & Chryssohoidis, G. (2005). Consumers' willingness to pay for organic food: Factors that affect it and variation per organic product type. *British food journal*, *107*(5), 320-343 https://doi.org/10.1108/00070700510596901

Li, X., Liu, Z., & Wuyun, T. (2022). Environmental value and pro-environmental behavior among young adults: The mediating role of risk perception and moral anger. *Frontiers in psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.771421

Matsumoto, S. (2020). Do individuals free ride on participation in environmental policies? Personal values and waste management practices. *Ecological Economics*, *174*, 106669. https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106669

Rdy. (2022) Peringati Hari Bumi, Walhi Kalsel Ingatkan Bencana Ekologis Akibat Investasi Kotor. Retrieved October 19, 2022 from https://www.kanalkalimantan.com/peringati-hari-bumi-walhi-kalsel-ingatkan-bencana-ekologis-akibat-investasi-kotor/

Sagiv, L., Roccas, S., Cieciuch, J., & Schwartz, S. H. (2017). Personal values in human life. *Nature human behaviour*, *1*(9), 630-639. https://doi.org/10.1038/s41562-017-0185-3

Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspectsin the structure and contents of human values?. *Journal of Social Issues*, *50*(4), 19-46. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1994.tb01196.x

Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online readings in Psychology and Culture*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116

Sharpe E, Perlaviciute G, Steg L. 2021. Pro-environmental behaviour and support for environmental policy as expressions of pro-environmental motivation. *J. Environ. Psychol*. 76, 101650. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101650

Shin, S., van Riper, C. J., Stedman, R. C., & Suski, C. D. (2022). The value of eudaimonia for understanding relationships among values and pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, *80*, 101778. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101778

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Thuy, Pham & Le, Hau. (2010). Service personal values and customer loyalty: A study of banking services in a transitional economy. *International Journal of Bank Marketing. 28.* 465-478. https://doi.org/10.1108/02652321011077706

Ünal, B., Steg, L., and Gorsira, M. (2018). Values versus environmental knowledge as triggers of a process of activation of personal norms for eco-driving. *Environ. Behav. 50*, 1092–1118. https://doi.org/10.1177/0013916517728991

Walhi.or.id. (2022). Visi dan Misi. Retrieved March 14, 2022 from https://www.walhi.or.id/visi-dan-misi

Wang, X., Van der Werff, E., Bouman, T., Harder, M. K., & Steg, L. (2021). I am vs. we are: how biospheric values and environmental identity of individuals and groups can influence pro-environmental behaviour. *Frontiers in Psychology*, *12*, 618956. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.618956

Wendling, Z., Sherbinin, A. de, & Levy, M. A. (2018). *2018 Environmental Performance Index (EPI)*.

https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34995.12328

Xu, Y., Li, W., & Chi, S. (2021). Altruism, environmental concerns, and pro-environmental behaviors of urban residents: a case study in a typical Chinese city. *Frontiers in Psychology*, *12*, 643759. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643759

Yapeka. (2018). Isu permasalahan lingkungan di Indonesia saat ini. *Rumah Yapeka*. Retrieved March 14, 2022 from https://yapeka.or.id/permasalahan_lingkungan-di-indonesia

Yolandari, A., & Umar, J. (2017). The influence of policy intervention, personal factor, and physical environmental factor on pro-environmental behavior. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, *6*(1). https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8147

Yousefpour, R., Prinz, A., & Ng, C. (2019). Public perceptions of climate change adaptation in singapore dealing with forecasted sea level rise. *Hum. Ecol. Risk Assess. Int. J.* 26, 1–27. https://doi.org/10.1080/10807039.2019.1580140

Zein, R. A., & Alfian, I. N. (2018). Faktor determinan perilaku konservasi energi dalam skala rumah tangga dan sektor transportasi pada konsumen produk elektronik ramah lingkungan dan BBM non-subsidi. *Jurnal Psikologi. 45, 231-245*. https://doi.org/10.31227/osf.io/7q4um